

## Gambaran Keterampilan Sosial Siswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan Konseling

Solihatun\*, Devita Nur Hakim, Christine Masada Hirashita Tobing

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

\*<sup>1</sup> Corresponding author, <sup>✉</sup>e-mail: solihatunsolie@gmail.com

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah memaparkan gambaran keterampilan sosial pada siswa serta implikasi dalam layanan bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 kelas paralel yaitu kelas VII, VIII, dan kelas IX yang berjumlah 196 siswa, dan untuk menentukan sampel atau Kelas yang menjadi subjek penelitian digunakan teknik purposive sampling yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Adapun sampel yang dipilih adalah kelas VIII dengan jumlah 63 siswa. Instrumen keterampilan sosial yang digunakan adalah Skala model likert. Secara keseluruhan skor capaian responden untuk keterampilan sosial siswa di SMP Perintis Depok berada kategori sedang 47,62%. Dilihat pada aspek terdapat kategori tinggi aspek peer acceptance yaitu sebesar 72,78%, perilaku interpersonal 72,57%, keterampilan komunikasi 71,92% kategori sedang aspek hubungan diri sendiri yaitu sebesar 63,35%, dan kategori rendah aspek kesuksesan akademis sebesar 52,02%.

**Kata kunci:** Keterampilan Sosial, Keterampilan Komunikasi, Interpersonal, Siswa.

**How to Cite:** Solihatun, S., Hakim, D. N., & Tobing, C. M. H. (2023). Gambaran Keterampilan Sosial Siswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2): pp. 78-86. DOI: 10.31957/cjce.v2i2.3864



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

### Pendahuluan

Pada dasarnya manusia itu disebut dengan makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Dikatakan makhluk sosial, karena manusia memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan individual atau manusia lainnya, misalnya hidup berkelompok. Manusia hidup secara berkelompok karena memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungan karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. (Bali, 2017)

Menurut (Maharani, Masya, & Janah, 2018) keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam membangun hubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Berkembangnya keterampilan sosial dengan baik akan menjadi filter individu untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Oleh sebab itu, penting bagi individu untuk diberikan kesempatan berlatih sejak dini mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan bukan kemampuan yang dibawa sejak individu lahir melainkan diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai fitur paling dekat dengan anak maupun belajar dengan teman sebaya di sekolah dan guru sebagai contoh atau mentor jembatan untuk dapat mengembangkan keterampilan siswa baik di lingkungan sekitar ataupun lingkungan yang ada didalam masyarakat.

Keterampilan sosial menjadi sangat penting manakala jika anak sudah mulai beranjak remaja. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang luas dimana pengaruh yang datang berasal dari teman teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan bagaimana sikap siswa dalam bersosial (Mikami, Jia, & Na, 2014). Keterampilan yang menjadikan bahwa siswa memiliki Kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif dengan orang lain, keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain, memberi atau menerima (*feed back*), memberi atau menerima kritik serta bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku serta dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (Rahmawati, Pauziah, Sukma, Sadiyah, & Indrianti, 2022). Keterampilan itu terdiri dari keterampilan mengemukakan dan menerima pujian, mengemukakan dan menerima keluhan, menolak permintaan yang tidak beralasan, menegaskan hak-hak individu, meminta tolong, mengusulkan perubahan perilaku orang lain, menyelesaikan masalah, bergaul dengan teman yang berlainan jenis kelamin, dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa. Sejalan dengan penelitian oleh (Solihatun & Oktasari, 2018) yang menjelaskan bahwa bahwa aspek keterampilan sosial siswa terisolir di SMKN 20 Cilandak Jakarta Selatan yang berada pada kategori rendah adalah aspek peer acceptance, sebanyak 4 orang siswa (26,7%), kategori sedang adalah aspek interpersonal, sebanyak 7 orang siswa (46,7) dan kategori tinggi adalah aspek keterampilan komunikasi, sebanyak 7 orang siswa (46,7%). Hasil penelitian ini secara keseluruhan disimpulkan bahwa gambaran keterampilan sosial siswa terisolir berada pada kategori rendah dengan aspek terendah adalah peer acceptance. Artinya, keterampilan sosial siswa terisolir terjadi karena penerimaan yang kurang baik dari teman sebayanya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal yang dapat diterima atau ditanggapi (direspon) serta bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain dan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kemampuan proses berpikir yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang sedang membutuhkan dan mengungkapkan simpati (Gökel & Dağlı, 2017). Keterampilan sosial yaitu cara seseorang atau individu untuk dapat bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku (Dinihari & Solihatun, 2020). Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang dapat membantu dirinya untuk memudahkan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan mentaati norma-norma yang berlaku di tempat mereka berada (Øzerk, Özerk, & Silveira-Zaldivar, 2021). Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka dirinya akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, mudah berteman dengan orang lain serta mampu memiliki kepercayaan diri yang baik (Martono, Solihatun, & Prasetyaningtyas, 2021).

Keterampilan sosial saat ini dapat berguna sebagai pondasi awal dalam membangun relasi dan karakter yang baik bagi siswa (Aksoy & Baran, 2010). Maka dari itu, siswa dituntut harus bisa berinteraksi dengan baik dalam menghadapi situasi dan kondisi dilingkungannya baik disekolah maupun dimasyarakat, yaitu dengan beradaptasi. Penelitian sebelumnya oleh (Sahalessy, 2020) Hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial remaja di kota Depok menyatakan bahwa kenyataannya keterampilan sosial pada remaja masih ada yang tergolong rendah, rerata keterampilan sosial remaja di Kota Depok sebesar 82,91% dengan nilai keterampilan sosial terendah 56 dan tertinggi 120.

Pada penelitian sebelumnya di SMP Perintis Depok kenyataan di lapangan ada beberapa siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial dalam dirinya dan belum bisa melakukannya dengan baik walau sebenarnya keterampilan sosial itu sangatlah penting untuk membangun relasi karena tanpa keterampilan sosial, siswa akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungannya. Kesulitan yang dialami para siswa ini terlihat bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial dalam dirinya, hal ini banyak menyebabkan siswa menjadi terisolir, lebih menutup diri di dalam lingkungan sosialnya, menjadi seseorang individualis yang berdampak pada kurangnya minat bergaul, kurangnya interaksi dengan teman sebaya, siswa menjadi rendah diri, cenderung berperilaku kurang normatif (anti sosial). Selain itu, mereka dianggap tidak mampu berbaur dan bergabung dengan lingkungan di sekitarnya yang membuat siswa tidak memiliki teman atau orang-orang terdekat yang menjadi teman untuk berbagi cerita karena rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa.

Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi akan mudah dalam bergaul, berinteraksi, dapat mengembangkan pertemanan, mengurangi ketergantungan, persetujuan atau penerimaan teman sebaya, mengurangi kesendirian, dan meningkatkan kualitas hidup, mampu mengungkapkan perasaan baik itu positif atau negatif, tanpa melukai orang lain atau kehilangan pengakuan sosial.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, penting untuk dilakukan penelitian tentang keterampilan sosial, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat keterampilan sosial pada siswa Di SMP Perintis Depok apakah memiliki tingkat keterampilan sosial yang tinggi atau memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah dan memberikan implikasinya dari hasil penelitian tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan siswa untuk pembuatan Program layanan bimbingan konseling berupa RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di SMP Perintis Depok jalan siliwangi No. 39, Depok kecamatan Pancoran mas, Kota Depok, Jawa Barat, kode pos 16431. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Perintis Depok, yaitu kelas VII, VIII dan kelas IX yang berjumlah 196 siswa, dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Adapun sampel yang dipilih adalah kelas VIII dengan jumlah 63 siswa. Dengan maksud bahwa kelas VIII merupakan kelas di mana siswanya masih butuh beradaptasi dan memungkinkan masih terdapat siswa yang kurang dalam keterampilan sosialnya. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data atau alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket), yaitu angket keterampilan sosial siswa dengan menggunakan skala likert yang disusun oleh peneliti. Penggunaan pendekatan untuk mengetahui validitasnya instrumen dengan ketentuan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5%, sedangkan untuk realibilitasnya dengan menggunakan SPSS 22. Untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan sosial siswa yaitu melalui perhitungan rata-rata dan presentase (%) keterampilan sosial berdasarkan aspek ( $n=63$ ).

## Hasil dan Pembahasan

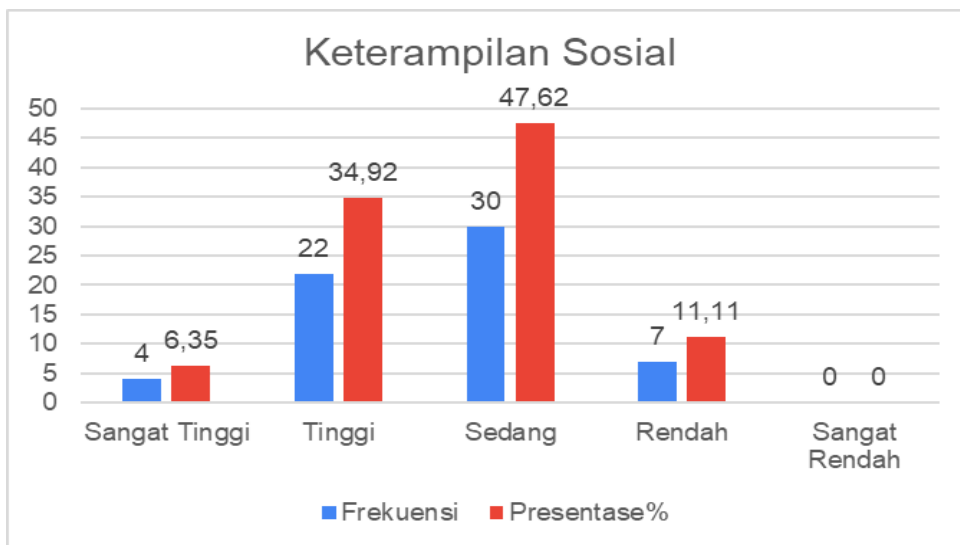
Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan jumlah item pernyataan variable keterampilan sosial siswa sebanyak 40 butir item, rentang skor 1-5, skor tertinggi 186, dan skor terendah 96. Deskripsi data menggunakan rumus interval yang telah di jelaskan. Analisis deskripsi keterampilan sosial siswa dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Gambaran Tingkat Keterampilan Sosial Siswa di SMP Perintis Depok (n=63)**

Keterampilan Sosial	
Mean	140,0159
Standard Error	1,863835
Median	140
Mode	146
Standard Deviation	14,79373
Sample Variance	218,8546
Kurtosis	0,473546
Skewness	-0,2747
Range	70
Minimum	105
Maximum	175
Sum	8821
Count	63

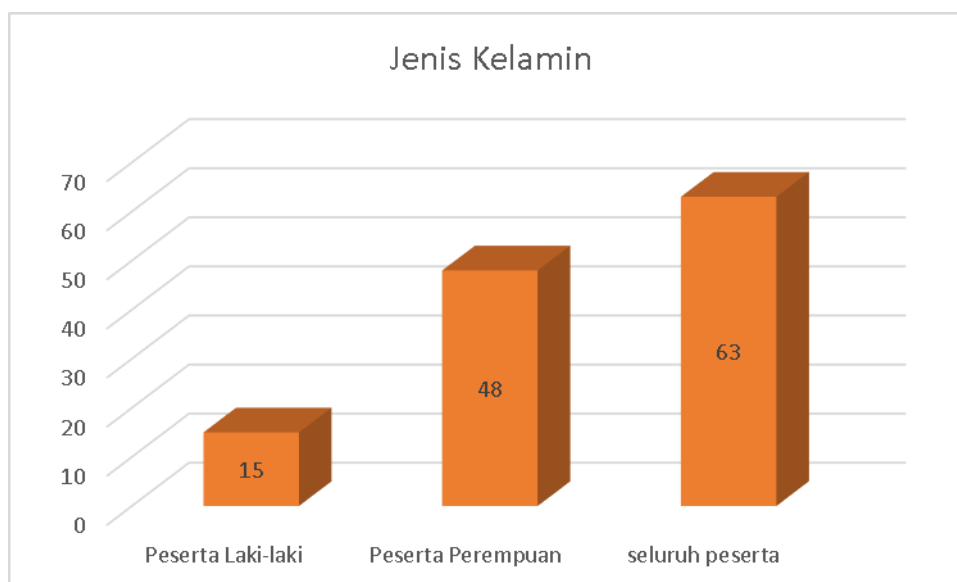
Sumber: Diolah dari data penelitian, 2023

Selanjutnya, jika dilihat dalam grafik keterampilan sosial siswa di SMP Perintis Depok, sebagai berikut. Dari tabel dan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat siswa yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa dengan presentase 6,35%, kategori tinggi sebanyak 22 siswa dengan presentase 34,92%, kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan presentase 47,62% dan kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan presentase 11,11%:



Lebih lanjut berikut grafik menjelaskan perbedaan keterampilan sosial siswa berdasarkan jenis kelamin pada grafik 3 berikut :

**Grafik 3 keterampilan sosial siswa berdasarkan jenis kelamin**



Pada grafik 1 menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki keterampilan sosial tinggi paada siswa perempuan sebanyak 48 siswa dan siswa laki-laki sebanyak 15 siswa, gambaran tingkat keterampilan sosial siswa berdasarkan aspek di jelaskan pada tabel 2

**Tabel 2. Gambaran Tingkat Keterampilan Sosial Per Aspek (n=63)**

No	Aspek	SKOR							
		Ideal	Max	Min	Jmlh	Mean	%	SD	Ket
1	Perilaku Interpersonal (8)	40	40	18	1829	29,03	72,57	4,57	Tinggi
2	Hubungan diri sendiri (8)	40	37	16	1597	25,34	63,35	4,81	Sedang
3	Kesuksesan Akademis (8)	40	33	13	1324	21,01	52,02	3,89	Rendah
4	Peer Acceptance (8)	40	40	16	1834	29,11	72,78	4,48	Tinggi
5	Keterampilan Komunikasi (8)	40	39	16	1813	28,77	71,92	4,23	Tinggi
	Keseluruhan (40)	200	186	96	8397	133,28	66,64	17,13	Sedang

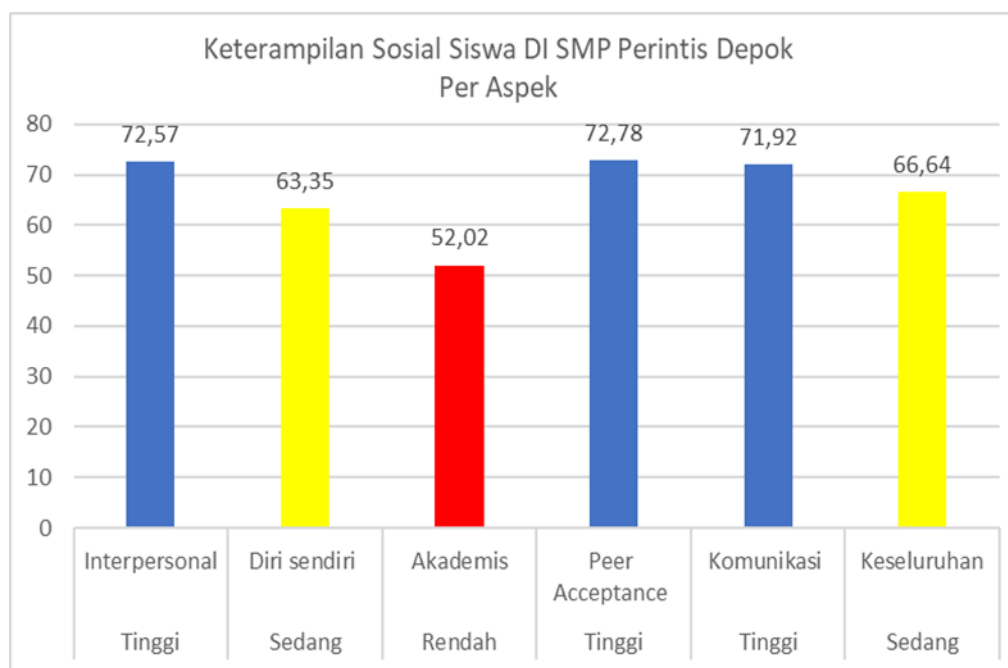
Sumber: Diolah dari data penelitian, 2023

Keterangan:

Max : Skor Maksimal

Min : Skor Minimal

Sd : Standar deviasi



**Gambar 2. Grafik Gambaran Tingkat Keterampilan Sosial**

Selanjutnya, jika gambaran tingkat keterampilan sosial siswa dilihat dalam grafik berdasarkan aspek di jelaskan pada grafik 2. Berdasarkan tabel 1 dan gambar grafik 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek keterampilan sosial siswa di SMP Perintis Depok secara rata rata dari keseluruhan aspek, keterampilan sosial siswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar 66,64%. Jika dilihat dari aspek keterampilan sosial bahwa capaian terendah berada pada aspek kesuksesan akademis yaitu sebesar 52,02%, berada pada kategori sedang aspek hubungan diri sendiri sebesar 63,35%, sedangkan dilihat dari kategori tinggi pada aspek keterampilan komunikasi 71,92%, aspek perilaku interpersonal 72,57% dan aspek Peer Acceptance 72,78%.

Jika dilihat dari ke lima aspek terdapat 1 aspek yang tergolong rendah yaitu aspek kesuksesan akademis dengan presentase sebesar 52,02%. Artinya, aspek kesuksesan akademis keterampilan sosial siswa rendah terjadi karena kurangnya perilaku atau keterampilan sosial yang mendukung prestasi belajar siswa di sekolah. Seperti pendapatnya (Childs, 2012) (Elksnin & Elksnin, 2007) kesuksesan akademis

merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar disekolah. Gambaran hasil penelitian menunjukkan siswa kelas VIII memiliki keterampilan sosial yang rendah berdasarkan aspek kesuksesan akademis, Sejalan dengan hasil penelitian oleh penemuan (Lisdiana, 2019) menyebutkan keterampilan sosial siswa yang masih tergolong rendah salah satunya yaitu kemampuan siswa bersungguh sungguh dalam belajar, yang mengakibatkan aspek kesuksesan akademis rendah dan menyatakan secara akademik pada perilaku siswa tidak senang di sekolah, tidak senang belajar, tidak senang membaca, tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan pr di rumah. Hal ini dimaknai bahwa keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh kesungguhan siswa dalam belajar yang menyangkut pada pribadi siswa sehingga dapat mendukung perilaku dan keterampilan sosialnya dalam prestasi belajar di sekolah sehingga tercapainya aspek kesuksesan akademis (Ahmad Susanto, 2018) (Maleki, Mardani, Mitra Chehrzad, Dianatinasab, & Vaismoradi, 2019). Dengan begitu aspek kesuksesan akademis perlu di tingkatkan agar aspek tersebut menjadi lebih baik. Adapun layanan BK yang tepat diberikan oleh guru BK khususnya dalam membantu keterampilan sosial siswa di sekolah adalah dengan memberikan beberapa bidang bimbingan yang tertuang dalam bentuk layanan sebagai berikut:

- a. Layanan Informasi, bermaksud memberikan pemahaman kepada individu -individu yang berkepentingan tentang berbagai hal hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Tujuan layanan informasi untuk membekali individu dengan berbebagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, Pendidikan, maupun sosial budaya (Prayitno & Amti, 2004).

Karena siswa kelas VIII masih belum bisa memaksimalkan keterampilan sosial pada diri mereka masing - masing di sekolahnya dengan baik, siswa kelas VIII kekurangan pengetahuan bagaimana untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka di sekolah, padahal pengetahuan mengenai keterampilan sosial ini penting bagi siswa sebagai upaya preventif munculnya masalah-masalah sosial pada dirinya. sehingga diperlukan layanan informasi untuk membantu siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuannya dalam mengembangkan keterampilan sosialnya, Kegiatan layanan informasi ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, segenap pemberian informasi yang terkait dengan informasi yang menumbuhkan semangat atau mengumumkan sesuatu untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan peserta didik disekolah. (Zaini, Dianto, & Mulyani, 2020) Untuk itu, seorang pendididk, guru, pelatih, atau instruktur harus pandai - pandai dalam menampilkan kelebihan suatu metode dan meminimalisir sisi kekurangannya. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode caramah dan diskusi dalam pemberian layanan informasi (Maulany, 2022). Dengan begitu tema materi yang peneliti susun adalah Meningkatkan Keterampilan Sosial, Memelihara keterampilan dan disiplin belajar.

- b. Layanan Penguasaan Konten, merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu individu dalam menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan sekolah, madrasah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya. Tujuan dari layanan penguasaan konten adalah agar setiap siswa dapat menguasai aspek - aspek konten tertentu secara terintegrasi dan serta dapat menambah wawasan siswa, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap, untuk mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya berdasarkan kebutuhannya (Prayitno & Amti, 2004).

Layanan penguasaan konten ini mengharuskan peserta didik untuk lebih mandiri dan aktif dalam berfikir kritis untuk mencari alternative penyelesaian masalah atau mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahannya. Adapun permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik yaitu menyangkut hal belajar karena kurangnya motivasi atau suatu dorongan yang dimiliki siswa dalam belajar. Namun, dengan diberikan layanan penguasaan konten ini diharapkan peserta didik mampu memenuhi setiap kebutuhannya, dapat mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya dan mampu menjalani kehidupannya secara efektif (Listari, 2020).

Layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi yang sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan motivasi belajar. Layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten dengan teknik multimedia. Teknik multimedia dipilih karena dalam pelaksanaan layanan ini materi harus disajikan secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Materi disajikan dengan power point dan tayangan video/film yang didalamnya mengandung aspek-aspek motivasi belajar (Palupi, 2020) (Fitriyanti, Solihatun, & Folastrri, 2021)

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik terlebih dahulu perlu menyiapkan materi yang akan dikembangkan. Materi yang di kembangkan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik bisa dalam kegiatan dan penguasaan bahan belajar seperti: sikap dan kebiasaan belajar, menjadi pribadi yang mandiri, tekun menghadapi tugas. Hasil layanan penguasaan konten dalam meningkat kan motivasi belajar peserta didik yang dilakukan guru bimbingan dan konseling mampu merubah perilaku dan sikap peserta didik untuk belajar. Layanan penguasaan konten juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar (Fitri & Nelwati, 2020). Dengan begitu tema materi yang peneliti susun adalah sebagai berikut; Motivasi belajar, dan Malu bertanya sesat di jalan.

- c. Layanan Bimbingan Kelompok, layanan yang membahas topik - topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. (Amti, 2019)

Karena siswa kelas VIII masih kurang minat pada bidang mata pelajaran, kurang usaha dalam memahami pelajaran, dan faktor waktu belajar. Perlunya dilakukan langkah-langkah bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu Perubahan tersebut dilihat dari cara belajarnya yang sudah mulai lebih baik dan berkurangnya sikap tampak yang menentang aturan kegiatan belajar mengajar. (Arumiyah, Djannah, & Habsy, 2018)

Dalam kondisi seperti ini maka bimbingan kelompok dibutuhkan dalam upaya membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Bimbingan kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai kemampuannya. Untuk mengatasi masalah - masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar. (Atieka, 2016) Dengan begitu tema yang peneliti susun adalah sebagai berikut; Kesulitan belajar dan disiplin atau kelas aturan sekolah/kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa yang rendah harus mendapatkan perhatian dari pendidik (guru). Salah satunya adalah guru BK. Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh guru BK SMP Perintis Depok sebagai pedoman atau dasar untuk menyusun program bimbingan dan konseling terkait dengan tema keterampilan sosial yang dijabarkan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Layanan Bimbingan dan Konseling diberikan bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara Keterampilan sosial siswa ketingkat kategori yang lebih tinggi dan mempertahankan kategori yang sudah tinggi agar siswa dapat memepertahankan perilaku yang sudah baik tersebut. Sehingga permasalahan dari hasil penelitian ini dapat teratasi. Selanjutnya, guru sebaiknya menciptakan suasana belajar yang kondusif secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk keterampilan sosial siswa dalam kebiasaan belajarnya. Orang yang memiliki keterampilan sosial yang baik, cenderung mengalami kehidupan sosial yang lebih memuaskan, sukses dalam akademis, dan memiliki kesejahteraan dalam hidup bersosialisasi.

## Simpulan

Secara keseluruhan, Gambaran tingkat keterampilan sosial siswa di SMP Perintis Depok dengan hasil penelitian pada kategori sedang. Jika dilihat dari Aspek keterampilan sosial siswa bahwa Perilaku Interpersonal berada pada kategori tinggi yaitu 72,57%, Perilaku Hubungan Komunikasi Diri Sendiri berada pada kategori sedang yaitu 63,35%, Kesuksesan Akademis berada pada kategori rendah yaitu 52,02%, *Peer Acceptance* berada pada kategori tinggi yaitu 72,78% dan Keterampilan Komunikasi berada pada kategori tinggi yaitu 71,92%. Adapun Program layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMP Perintis Depok dengan melihat rata rendah yaitu terletak pada aspek kesuksesan akademis yaitu sebesar 52,02%, dengan begitu aspek kesuksesan akademis perlu di tingkatkan agar aspek tersebut menjadi lebih baik, Maka peneliti merekomendasikan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan program layanan BK untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMP Perintis Depok yaitu layanan informasi, layanan penguasaan konten dan layanan bimbingan kelompok.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu peneliti secara teknis saat penelitian terutama kepala sekolah SMP Perintis Depok Bapak Ahmad Deing, M.Pd yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu sehingga suksesnya penelitian ini, semoga segala dukungan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan balasan dari Allah Swt, serta senantiasa diberikan rahmat Nya kepada kita semua.

## Referensi

- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.
- Aksoy, P., & Baran, G. (2010). Review of studies aimed at bringing social skills for children in preschool period. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 663–669.
- Amti, E. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*.
- Arumiyah, S., Djannah, M., & Habsy, B. A. (2018). Manfaat Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Thalabi Pendidikan Indonesia*, 1(2), 140–153.
- Atieka, N. (2016). Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 91–99.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Childs, D. (2012). *Self-monitoring as a means to generalize social skills*. University of Missouri-Saint Louis.
- Dinihari, Y., & Solihatun, S. (2020). Penerapan Metode Role Playing Menggunakan Media Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Bahasa Siswa. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, 1(1).
- Elksnin, L. K., & Elksnin, N. (2007). *Assessment and Instruction of Social Skill*. London: Singular Publishing Group.
- Fitri, M. J., & Nelwati, S. (2020). Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Painan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(2), 148–156.
- Fitriyanti, E., Solihatun, S., & Folastris, S. (2021). Pembinaan Pendidikan Karakter Cerdas melalui Format Kelompok (PKC-KO) untuk Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar di SMK Tecma Ciambar. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(2), 47–55.
- Gökel, Ö., & Dağlı, G. (2017). Effects of social skill training program on social skills of young people. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(11), 7365–7373.
- Lisdiana, A. (2019). Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 162–183.
- Listari, W. (2020). *Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri AR- Raniry.
- Maharani, L., Masya, H., & Janah, M. (2018). Peningkatan keterampilan sosial peserta didik SMA menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 65–72.
- Maleki, M., Mardani, A., Mitra Chehrzad, M., Dianatinasab, M., & Vaismoradi, M. (2019). Social skills in children at home and in preschool. *Behavioral Sciences*, 9(7), 74.
- Martono, E. P., Solihatun, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). Pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 167–174.
- Maulany, L. E. (2022). Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode Ceramah dan Diskusi untuk Mengubah Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar: Array. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 246–253.
- Mikami, A. Y., Jia, M., & Na, J. J. (2014). Social skills training. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 23(4), 775–788.
- Øzerk, K., Özerk, G., & Silveira-Zaldivar, T. (2021). Developing social skills and social competence in children with autism. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(3), 341–363.
- Palupi, I. M. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan



- Teknik Multimedia Pada Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 2 Juwiring. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 199–208.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta). *Rineka Cipta*.
- Rahmawati, D., Pauziah, P., Sukma, R., Sadiyah, S., & Indrianti, Y. (2022). Kajian Literatur Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 103–107.
- Sahalessy, Y. C. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Remaja Di Kota Depok. *Jurnal Global Health Science*, 5, 204–206.
- Solihatun, S., & Oktasari, M. (2018). Gambaran Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Wahana Didaktika*, 16(3).
- Zaini, A., Dianto, M., & Mulyani, R. R. (2020). Pentingnya Penggunaan Media Bimbingan dan Konseling dalam layanan Informasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Malang*, 126–131.